

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berolahraga merupakan hak asasi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, kelas sosial, maupun jenis kelamin. Oleh karena itu *International Olympic Committee* (IOC). Tahun 1983 telah mempromosikan program olahraga untuk seluruh masyarakat yang disebut *Sport for All*. Program ini mempunyai tujuan yaitu mendorong terwujudnya suatu kondisi di mana aktivitas olahraga dapat dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat, tanpa mengenal batas usia, perbedaan jenis kelamin, maupun perbedaan kondisi sosial ekonomi. Menurut Khasnis (2021, hlm. 2) mengungkapkan “Olahraga telah menjadi fitur penting bagi semua negara di dunia karena hubungannya yang sering tidak terpisahkan dengan persepsi nilai nasional.” Lalu menurut Meier & García (2021) mengungkapkan “Olahraga telah menjadi isu kunci dalam pembuatan kebijakan dan politik olahraga. Sangat dihargai oleh badan pengatur olahraga, penelitian akademis juga telah menginvestasikan banyak upaya dalam memahami definisi dan penggunaan konsep.” Selanjutnya menurut Robertson & Constandt (2021) mengungkapkan “Integritas sangat penting untuk memastikan bahwa olahraga adalah aktivitas yang aman, adil, dan inklusif bagi ratusan juta individu di seluruh dunia yang secara aktif berpartisipasi dan mengkonsumsi olahraga.”

Permasalahan yang biasanya muncul terkait pengelolaan organisasi olahraga, termasuk sistem yang berkaitan dengan isu-isu kebijakan dan arah kinerja dari sebuah organisasi olahraga. Sistem tata kelola atau good governance organisasi bukan hanya memberikan kerangka tujuan organisasi olahraga tersebut, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada Lembaga itu. Menurut Hassan (2021) mengemukakan “Bidang - bidang dalam tata kelola olahraga yang mendapat perhatian adalah faktor-faktor yang terkait dengan pengaruh dewan terhadap strategi

organisasi, mekanisme yang meningkatkan kinerja dewan, seperti kepemimpinan bersama, dan baru-baru ini, bentuk tata kelola sistemik atau jaringan dan cara untuk meningkatkan cara dewan bekerja sama, seperti melalui tata kelola kolaboratif.” Dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini kepemimpinan dalam sebuah kebijakan sangat berperan, peran pemimpin yang dilahirkan mempunyai peranan penting dalam mengambil kebijakan terutama dalam mengelola sebuah tatanan dengan cara bekerjasama dengan pihak lain.

Menurut Li (2020) mengemukakan “Pada umumnya, pemerintahan yang bagus adalah tentang pelaksanaan otoritas ekonomi, politik dan administrasi untuk mengelola suatu negara mengudara di semua level, dengan pertimbangan khusus untuk norma dan praktik universal yang baik seperti partisipasi, supremasi hukum, transparansi, daya tanggap, orientasi konsensus, kesetaraan, dan efektivitas dan efisiensi, akuntabilitas dan visi strategis. Sedangkan menurut Funahashi (2020) mengemukakan bahwa “Alasan di balik investasi pemerintah dalam kesuksesan olahraga internasional didasarkan pada pernyataan bahwa kesuksesan berkontribusi positif untuk mewujudkan berbagai hasil yang diinginkan. Hasil ini dapat melihat ke dalam, seperti faktor perasaan senang di antara penduduk atau peningkatan partisipasi olahraga massa, dan juga melihat ke luar, seperti peningkatan prestise internasional.” Dapat disimpulkan bahwa tidak semua organisasi olahraga memiliki sistem tata kelola yang baik, meskipun hal itu adalah komponen penting untuk mengelola organisasi olahraga.

Kinerja olahraga yang baik berhubungan dengan pengelolaan yang rapi dan tertata dan tidak terlepas dari campur tangan pemimpin organisasi. Ia berperan sangat penting dalam menjalankan dan menggerakkan roda organisasi. Manfaat potensial yang dapat diperoleh organisasi olahraga dari penerapan prinsip-prinsip tata kelola secara umum adalah peningkatan efektivitas dan legitimasi organisasi. Menurut Lehtonen (2021) mengemukakan “Sementara prinsip utama olahraga elit adalah untuk meraih kesuksesan, tata kelola olahraga elit dan praktiknya yang berbeda

adalah salah satu landasan tingkat system.” Lalu menurut Molan (2019) mengungkapkan “Salah satu proses organisasi tersebut adalah manajemen kinerja, yang dapat didefinisikan sebagai "proses berkelanjutan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengembangkan kinerja individu dan tim dan menyelaraskan kinerja dengan tujuan strategis organisasi.” Dapat disimpulkan bahwa perkembangan olahraga perlu diperhatikan adanya upaya peningkatan kualitas manusia. Sebagai suatu bangsa dalam aspek kehidupan perlu dilaksanakan pembinaan secara sungguh-sungguh, sehingga memungkinkan untuk memberi sumbangan nyata dalam pembangunan nasional. Peningkatan kemajuan dalam bidang olahraga harus diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia. Melalui upaya dan pembinaan serta pengembangan olahraga, karena itu olahraga yang mempunyai peranan dalam pembangunan nasional perlu dibina dan dikembangkan tentunya harus mempunyai sistem yang jelas.

Kerjasama antar pemerintah daerah, instansi terkait, dan organisasi cabang olahraga diharapkan dapat terjalin dengan baik dalam melangsungkan pembinaan terhadap atlet. Saling bersinergi dalam melakukan pembinaan dan pengembangan atlet untuk memajukan olahraga baik di tingkat daerah, nasional dan internasional. Karena dengan adanya pembinaan atlet akan menghasilkan bibit-bibit atlet yang akan menjadi regenerasi atlet untuk membanggakan nama baik Negara. Menurut Nababan (2018) mengungkapkan “Pembinaan olahraga adalah suatu pola sebagai pedoman pokok dan merupakan dasar penyusunan program-program pembangunan olahraga Indonesia yang berlangsung secara terpadu dan berkesinambungan.” Pelaksanaan pola dasar pembangunan olahraga ini dituangkan dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga, baik program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku.

Sistem pengembangan dan pembinaan jangka panjang dapat mereduksi dampak negatif karena selalu memiliki ruang bagi kelompok non-elit dan kurang beruntung pada masyarakat. Menurut De Rycke & De Bosscher (2019) mengungkapkan “Dalam upaya membangun sistem pembinaan jangka panjang, terdapat potensi dampak positif dan potensi dampak negatif yang perlu dikaji, sehingga dalam poses pengembangan kita bisa belajar dari kesalahankesalahan negara maju. Sebagai contoh, dampak negatif sering diperuntukkan bagi kelompok non-elit dan kurang beruntung dalam masyarakat kita.” Selanjutnya menurut Ma'mun (2016) mengungkapkan “Permasalahan utama poin sistem pembinaan dan pengembangan olahraga di Indonesia adalah, belum tertata dan terstandardisasinya sistem pembinaan olahraga elit; belum terintegrasinya kebijakan pembinaan olahraga antara pusat dan daerah; belum terintegrasinya kegiatan olahraga dengan sistem pendidikan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan; belum tertatanya sistem pembibitan; terbatasnya sarana dan prasarana olahraga, terutama untuk sentra pembinaan; terbatasnya tenaga keolahragaan berkualifikasi memadai; belum terstrukturnya sistem penghargaan; belum berkembangnya sentra pembinaan olahraga di daerahdaerah; belum tertatanya kompetisi dan industri olahraga; serta belum optimalnya penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) kedalam sistem pembinaan.”

Dalam hal ini salah satu cabang olahraga baru yang belum terlalu dikenal dan sedang berkembang di masyarakat luas adalah bolatangan. Bolatangan adalah olahraga permainan beregu yang menggunakan bola sebagai alat, yang dimainkan dengan menggunakan satu atau kedua tangan. Bolatangan (handball) adalah olahraga beregu dimana dua regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) berusaha memasukkan bola ke gawang lawan. Permainan ini mirip dengan sepak bola, tapi cara memindahkan bola dengan tangan pemain, bukan kaki. Bola tersebut boleh dilemparkan, atau ditembakkan, permainan ini adalah memasukan bola sebanyak-banyaknya ke dalam gawang lawan, dan mencegah agar tim lawan tidak dapat memasukkan bola ke gawang.

Menurut Saptani (2009) mengungkapkan “Suatu permainan beregu yang menggunakan bola yang terbuat dari kulit atau sintetis dan cara memainkannya dengan menggunakan tangan di lapangan yang berbentuk persegi dikenal dengan nama permainan bolatangan (*handball*).” Sejarah permainan Bolatangan yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1890 oleh seorang tokoh gymnastic dari Jerman bernama Konrad Koch. Kemudian dalam jurnalnya Tanwar (2013) mengemukakan bahwa “Bentuk resmi dari permainan Bolatangan ini diberikan oleh Prof. Vactor Karas pada 1905 dimana dibuatkan aturan resmi dari bolatangan yang mana serupa dengan apa yang diperkenalkan oleh Prof. Hedgar Neilson pada 1896, pada 1907, Neilson mengatur kompetisi dan menekuni peraturan permainan dan dia juga merekomendasikan pembentukan federasinya.”

Permainan Bolatangan, pertama kali diakui dan disejajarkan seperti cabang olahraga yang lain dalam lingkup internasional oleh *Internasional Amateur Athletic Federation* (I.A.A.F) (Harris, 1986 ). Menurut Tanwar (2013) mengungkapkan “Kompetisi internasional untuk putra dan putri digelar pada 1925 dan 1930 di Vienna dan Austria berturut-turut.” Selanjutnya menurut Susanto (2005) mengungkapkan “Pada tahun 1928 *International Amateur Handball Federation* (IAHF) telah dideklarasikan bertepatan dengan Olimpiade Amsterdam dengan ketua Avery Brundage dari USA. Setelah tahun 1936 negara anggota IAHF menjadi 23 negara dan dilanjutkan dengan sebuah kompetisi yang disebut dengan “Berlin Olympic Games” di kota Berlin, Jerman. Tahun 1938 untuk pertama kali diselenggarakan Kejuaraan Dunia Bolatangan juga di Jerman.” Kemudian menurut Harris (1986 hlm. 9) mengungkapkan bahwa “Federasi bolatangan asia (*Asian Handball Federation*) terbentuk pada tahun 1974, pada waktu Asian games berlangsung di kota Teheran. Kemudian pada tahun 1976 federasi ini dikukuhkan secara resmi di kuwait.”

Seiring perkembangannya didirikanlah *South East Asian Handball Federation* (SEAHAF) atau Federasi Bola Tangan Asia Tenggara yang bemarkas di Thailand pada tahun 2012. Menurut Harris ( 1986 ) mengungkapkan bahwa AHF terbentuk

pada tahun 1974, pada waktu Asian games berlangsung di kota Teheran. Kemudian pada tahun 1976 federasi ini dikukuhkan secara resmi di Kuwait.” Seiring perkembangannya didirikanlah SEAHAF yang bermarkas di Thailand pada tahun 2012.” Bolatangan sendiri merupakan salah satu cabang olahraga yang pernah digemari di masyarakat Indonesia. Pada masa lalu, permainan Bolatangan mempunyai banyak penggemarnya di Indonesia; khususnya pelajar dan mahasiswa. Bentuk permainan Bolatangan yang dimainkan ialah Bolatangan 11 pemain (Outdoor/field bolatangan) dan dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pada masa itu juga cukup banyak pertandingan diselenggarakan; baik oleh perguruan tinggi maupun oleh organisasi.

Saat ini, cabang olahraga Bolatangan kembali berkembang di Indonesia. Bolatangan sendiri merupakan cabang olahraga yang dipertandingkan di olimpiade sehingga sudah dimainkan di banyak Negara di dunia. Pengurus Besar Asosiasi Bolatangan Indonesia (PB.ABTI) didirikan pada tahun 2007 berdasarkan pertimbangan bahwa cabang olahraga bolatangan adalah cabang olahraga yang wajib dipertandingkan dan Indonesia adalah negara tuan rumah dilaksanakannya Asian Beach Games di Bali pada tahun 2008. Tahun 2009 PB. ABTI menjadi anggota di IHF, di tahun yang sama Bolatangan berkembang ke universitas-universitas. Penyebaran para mahasiswa ke sekolah-sekolah semakin mengembangkan keberadaan Bolatangan di Indonesia. Tercatat sejak tahun 2009 kompetisi antar universitas ataupun daerah sudah diselenggarakan, yaitu Kejurnas Antar Universitas di UNJ dan Kejurbar antar daerah di FPOK UPI Bandung. Kemudian Tahun 2013 PB. ABTI aktif menjadi member KONI dan tahun 2015 menjadi member KOI, kemudian seiring berkembangnya pengurus daerah dan pengurus cabang semakin meningkatkan iklim pembinaan Bolatangan di Indonesia. Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengirimkan tim nasionalnya, pada kategori indoor Bolatangan Indonesia bertanding IHF Trophy (2012, 2014 dan 2016), SEAHAF (2012, 2013, 2015), Asian Woman

Bolatangan Championship (2013, 2015) dan Qatar Bolatangan Championship tahun 2012.

Mengenai kompetisi dalam negeri, Kejurnas Antar Provinsi diselenggarakan pertama kali pada tahun 2013. Hingga kini kompetisi yang diselenggarakan PB. ABTI sudah dibagi mejadi kelompok usia. Awalnya kelompok usia dibagi berdasarkan kategori Senior (+17), Junior (U-21) dan Youth (U-19) sesuai dengan pengelompokan usia dari IHF. Seiring berkembangnya bolatangan di masing-masing daerah muncul ide pembinaan, agar pembinaan semakin efektif maka kelompok usia di rubah menjadi Senior (+16), Junior (U-19) dan Youth (U-16), hal ini terjadi pada Rakernas Ke-II Tahun 2015. Walaupun terbilang baru di negara Indonesia, Bolatangan tidak kalah eksistensinya dengan cabang olahraga yang lainnya di Indonesia. Terbukti dengan sudah diselenggarakannya beberapa multi – event ataupun single event di beberapa tahun belakangan ini, seperti Asian Games, Sea Games, Pekan Olahraga Nasional dan Pekan Olahraga Daerah.

**Tabel 1.1 Daftar partisipasi kompetisi Timnas Indonesia**

No.	Nama Kompetisi	Tahun
1	Asian Games (host)	2018
2	Asian Womens Handball Championship (host)	2012, 2015
3	Asian Womens Youth Handball Championship (host)	2017
4	IHF Trophy Zone 1B (host 2016 )	2012, 2014, 2016, 2018, 2019
5	Qatar Womens Handball Championship	2012
6	South East Asian Handball Championship (SEAHAF)	2012, 2013, 2015

Permainan Bolatangan di ikut sertakan dalam ajang PON (Pekan Olahraga Nasional) tahun 2016 di Gor Progresif Bandung walaupun masih sebagai cabang olahraga eksebisi dan dilanjut dengan ke ikut sertaannya untuk pertama kalinya pada PON Papua 2021. Sejak saat itu perkembangan cabang olahraga Bolatangan menunjukkan peningkatan dengan munculnya banyak tim-tim baru di daerah khususnya di Kota Bandung. Dengan demikian beberapa kejuaraan bolatangan mulai diadakan dari kejuaraan yunior hingga kejuaraan senior. Di Kota Bandung olahraga Bolatangan merupakan olahraga baru yang telah populer. Pembinaan dalam olahraga

Bolatangan Kota Bandung dilakukan di Pengprov ABTI Jawa Barat. Sejak tahun 2015 penyebaran olahraga Bolatangan di Kota Bandung terus diperluas, salah satunya dengan diadakannya kejuaraan provinsi yang dilaksanakan di Kota Bandung. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan olahraga baru Bolatangan kepada masyarakat Kota Bandung. Berdirinya ABTI Kota Bandung dengan memanfaatkan pemain lokal perlu terus diadakan. Oleh sebab itu, eksistensi olahraga dalam masyarakat akan terus di kembangkan sehingga dapat memunculkan generasi baru yang berbakat dalam bidang olahraga Bolatangan ini. Melalui pembinaan olahraga yang dilakukan secara tepat dan benar diharapkan Pengcab ABTI Kota Bandung dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Dalam hal ini pengaruh suatu pembinaan dan pengembangan dalam mewujudkan suatu tujuan organisasi khususnya di Pengcab ABTI Kota Bandung sangat dibutuhkan.

**Tabel 1.2 Daftar partisipasi kompetisi ABTI Kota Bandung**

No.	Nama kompetisi	tahun	peringkat
1.	Kejurbar Bola Tangan Open Se-Jawa Barat Putra	2016 & 2018	3 & 2
	Kejurbar Bola Tangan Open Se-Jawa Barat Putri	2016 & 2018	1
2.	Indonesian Handball Academy Open 1 Championship Putri	2017	1
3.	Pekan Olahraga Daerah Bola Tangan Jawa Barat Putra	2018	1
	Pekan Olahraga Daerah Bola Tangan Jawa Barat Putri	2018	1
4.	Kejurnas Bola Tangan Open Se-Indonesia Putra	2019	1
	Kejurnas Bola Tangan Open Se-Indonesia Putri	2019	1
5.	Kejurda Bola Tangan Se-Jawa Baratpa Putra	2019	1
	Kejurda Bola Tangan Se-Jawa Baratpa Putri	2019	1
6.	Indonesia Handball Academy Open 3 Putra	2021	2
	Indonesia Handball Academy Open 3 Putri	2021	2

***Sumber Bidang Pembinaan ABTI Atlit Kota Bandung***

Dari tabel diatas terlihat bahwa prestasi di Pengcab ABTI Kota Bandung masih cukup baik. Dari hasil pengecekan pada prestasi Pengcab ABTI Kota Bandung, peringkat prestasi yang dimiliki cukup memuaskan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa Pengcab ABTI Kota Bandung mampu berprestasi dan bersaing dengan daerah lain. Untuk berkontribusi pada pemahaman suatu kinerja organisasi, prestasi kinerja ABTI Kota Bandung baru-baru ini dalam kompetisi PORDA (Pekan Olahraga Daerah) yang berhasil mengawinkan gelar putra dan putri. Dalam kondisi prestasi



bolatangan kota bandung yang cukup baik sudah pasti memiliki komponen penunjang tercapainya prestasi dalam pembinaan dan pengembangan.

Sejalan dengan isi UU RI No. 11 Tahun 2022 pasal 22 ayat 2 berbunyi “Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya.” Hal ini sejalan juga dengan Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga RI No. 21 Tahun 2017 pasal 1 poin 20 “Evaluasi adalah proses penilaian atas keefektifan seluruh komponen yang digunakan dalam pembinaan dan pengembangan cabang olahraga Prestasi unggulan daerah sebagai upaya mencapai Prestasi olahraga nasional.” Dengan adanya tren positif yang diberikan oleh cabang olahraga bolatangan di awal kemunculannya ini harus sejalan juga dengan upaya yang dilakukan untuk kedepannya dalam masa pandemi dengan tetap mempertahankan prestasi yang sudah di raih atau pun yang belum diraih. Ini sejalan dengan Peraturan Presiden RI Penyelenggaraan Olahraga No. 16 Tahun 2007 pasal 21 poin ke 4 “Tahap pemantauan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui pengamatan yang terencana dan sistematis untuk memahami, mendeteksi, dan menemukan sumber potensi bibit olahragawan berbakat”. Dibalik semua itu tentu saja ada peran sebuah pembinaan dan pengembangan yang turut membantu dalam terwujudnya suatu prestasi. Masih banyak masyarakat yang hanya melihat dari segi prestasi yang didapat tanpa memperhatikan sejauhmana pembinaan dan pengembangan didalam suatu organisasi tersebut untuk membenahi atau membina olahraga bolatangan di Kota Bandung agar menjadi lebih baik dari tahun ketahun. Dengan tren positif ini ini menjadi sorotan penulis, karena bolatangan Kota Bandung salah satu cabang olahraga baru yang dipertandingkan secara resmi dan juga adalah cabang olahraga olimpiade.

Urgensi dalam penelitian ini adalah bagaiman pembinaan dan pengembangan yang ada pada ABTI Kota Bandung dalam meraih prestasi dan juga bagaimana ABTI Kota Bandung mempertahankan prestasi dalam keadaan pandemic seperti sekarang. Maka dari itu, hal ini menarik untuk diungkapkan kepada publik selain memiliki

nilai-nilai yang patut diteladani atau di contoh dari prestasi yang telah diraih dan menambah kebijakan baru untuk pembinaan dan pengembangan olahraga bolatangan. Dilihat dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peminaan dan pengembangan olahraga. Peneliti terfokus pada pembinaan dan pengembangan olahraga bolatangan di Pengcab ABTI Kota Bandung dan juga bagaimana upaya yang dilakukan oleh Pengcab ABTI Kota Bandung agar lebih baik kedepannya. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Bolatangan: Persepektif Masa Depan,”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, berikut pertanyaan penelitian ini :

- 1.2.1 Bagaimana kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga Bolatangan di ABTI Kota Bandung dan upaya yang dilakukan ABTI Kota Bandung pada pembinaan dan pengembangan olahraga Bolatangan untuk masa depan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, berikut tujuan penelitian ini :

- 1.3.1 Untuk mengetahui kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga Bolatangan di ABTI Kota Bandung dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan ABTI Kota Bandung pada pembinaan dan pengembangan olahraga Bolatangan bagi masa depan.

## **1.4 Batasan masalah**

1. Batasan Konseptual

Penelitian ingin mengetahui bagaimana kondisi pembinaan dan pengembangan olahraga Bolatangan di Kota Bandung.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah atlet, pelatih Bolatangan Kota Bandung dan juga pengurus ABTI Kota Bandung.

### 1.5 Manfaat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk :

1. Untuk kepentingan akademis, dapat mengetahui beberapa teori – teori yang mengenai pembinaan dan pengembangan sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu olahraga.
2. Bagi kepentingan pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan untuk memecahkan masalah pemerintahan.
3. Bagi kepentingan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengetahui pembinaan dan pengembangan bolatangan.
4. Untuk kepentingan peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan diri dalam kajian ilmiah terutama dalam kasus pembinaan dan pengembangan olahraga bolatangan.